



Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Kearifan Lokal (Studi Kasus Tradisi Merti Desa Mbah Bregas di Dusun Ngino, Kalurahan Margoagung, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman)

Bresca Merina¹, Suyatno²

¹⁻² Universitas Proklamasi 45, Indonesia

Email: brescamerina@up45.ac.id^{1*}

Abstract. *The purpose of this study is to determine how the social behavior of the Margoagung Village Community, especially Ngino Hamlet, in preserving local wisdom inherited from the ancestors of Mbah Bregas, especially in building community harmony. This field research was conducted using a qualitative descriptive method. This research was conducted by taking a case study in Ngino Hamlet, Margoagung Village, Seyegan Sub-district, Sleman Regency from June to July 2025. The informants of this study were the leaders, committees, traditional figures and all parties involved and witnessed directly the Merti activities of Margoagung Village. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out through four stages, namely: data documentation, data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The study findings show that the entire series of Merti activities of Mbah Bregas Village, Margoagung Village build community harmony through participation, cooperation and mutual cooperation without distinguishing religion, ethnicity, race, social strata and profession.*

Keywords: *Local wisdom; Mutual cooperation; Social behavior; Social harmony; Village ritual.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial Masyarakat Kalurahan Margoagung terutama Dusun Ngino dalam melestarikan kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur Mbah Bregas khususnya dalam membangun kerukunan masyarakat. Penelitian lapangan ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil studi kasus di Dusun Ngino, Kalurahan Margoagung, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman pada bulan Juni sampai Juli 2025. Informan penelitian ini adalah para pimpinan, panitia, tokoh adat dan semua pihak yang terlibat dan menyaksikan langsung peristiwa kegiatan Merti Desa Kalurahan Margoagung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: dokumentasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Temuan studi menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan Merti Desa Mbah Bregas Kalurahan Margoagung membangun kerukunan masyarakat melalui partisipasi, kerjasama dan gotong royong tanpa membedakan agama, suku, ras, strata sosial dan profesi.

Kata kunci: Gotong royong; Kearifan lokal; Kerukunan masyarakat; Merti Desa; Perilaku sosial.

1. LATAR BELAKANG

Ngino adalah sebuah dusun di Desa Margoagung, memiliki budaya dan kearifan lokal yang cukup unik, inilah yang membuat perbedaan Desa Margoagung khususnya Dusun Ngino dengan dusun lain yang ada di Desa Margoagung. Dalam hubungannya dengan menjaga, memajukan, dan melestarikan kebudayaan daerah, telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada pasal 32 ayat 1 dan 2 yaitu: 1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayanya. 2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Dengan demikian Negara Indonesia menjamin dan mendukung keberadaan budaya daerah yang menjadi bagian dari budaya nasional. Budaya atau kearifan lokal merupakan cerminan dari kepribadian bangsa yang memang patut dilestarikan guna menangkal pengaruh-pengaruh negatif budaya dari luar. Pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya serta kearifan lokal, dapat mengarah pada salah satu bidang ilmu yang mengkaji kearifan lokal atau budaya daerah yang terdapat didalam warganegara, yaitu civic culture atau budaya kewarganegaraan. Menurut Winataputra, U.S. (2012:57) civic culture merupakan “budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara”. Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Desa Margoagung di Dusun Ngino merupakan bagian dari jati diri bangsa, karakter dan budaya nasional.

Dalam penelitian terdahulu oleh Mufiani (2015), meneliti terkait keberadaan beberapa Mitos Mbah Bregas yang masih diyakini oleh masyarakat Dusun Ngino Desa Margoagung yaitu Pertama, pesan Mbah Bregas kepada masyarakat dusun Ngino yaitu: tidak boleh menumbuk padi dari lesung kayu, tidak boleh membuat sumur dari senggot, tidak boleh menanam pohon sirih, dan anjuran untuk melakukan ritual mubeng ringan setiap ada pernikahan. Seiring berjalannya waktu pesan tersebut sampai sekarang tetap di taati dengan tujuan supaya dapat menolak bala dan menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan di dunia. Kedua, ritual wilujengan dan panyuwunan: obyektifikasi mitos Mbah Bregas, pada makam Mbah Bregas oleh masyarakat dipercaya mampu “menjembatani” bagi orang yang menginginkan sesuatu. Ketiga, Sakralisasi masyarakat terhadap peninggalan Mbah Bregas di antaranya Si Keramat, Sendang Planangan, Ngringin (Pohon Beringin), dan Makam Bregas. Pada tempat peninggalan Mbah Bregas tersebut dipercaya mempunyai daya mistis sehingga tempat tersebut biasa di gunakan sebagai tempat untuk nenepi atau meditasi pada hari tertentu misalnya pada malam Jum’at dan Selasa Kliwon. Bagi Masyarakat yang meyakini tempat tersebut juga dijadikan sebagai media untuk doa atau mendekatkan diri kepada sang khalik yaitu Tuhan Yang Maha Esa agar segala sesuatu yang diinginkan dapat tercapai.

Perkembangan teknologi informasi juga mempengaruhi pergaulan generasi muda yang semakin memprihatinkan. Hal-hal di atas menjadi salah satu kekhawatiran yang ditakutkan dapat mengubah atau menggerus nilai-nilai kebaikan yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Dusun Ngino. Derasnya arus globalisasi yang diperparah dengan pariwisata yang tidak terkendali

adalah masalah utama yang pelan namun pasti dapat mendegradasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada pada masyarakat. Dusun Ngino yang sudah menjadi bagian dari eksploitasi pariwisata di Desa Margoagung, mestinya mendapat perhatian khusus baik dari pemerintah, ahli, maupun masyarakat. Karena sebagai desa dengan warisan sejarah dan budaya yang merupakan warisan leluhur, sudah menjadi kewajiban bersama dalam menjaganya. Yang peneliti takutkan adalah tidak disadarinya dampak negatif dari pertemuan budaya yang dibawa wisatawan mancanegara. Tanpa kemampuan untuk memilah mana yang baik dan buruk, tentu akan dapat menggerus kearifan lokal itu sendiri.

Rendahnya pemahaman, komitmen, dan kesadaran tentang pentingnya pelestarian kearifan lokal pada masyarakat juga dapat membawa budaya dan kearifan lokal pada kepunahan. Hal ini tidak hanya berlaku bagi masyarakat setempat, tapi juga bagi pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Kesadaran akan pentingnya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal maupun budaya sebagai kekayaan budaya Nasional mestinya dapat memberikan manfaat baik bagi keberadaan kearifan lokal atau budaya yang dimaksudkan.

Menurut Yusuf (2011: 124) berpendapat bahwa perilaku sosial adalah menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Bentuk-bentuk perilaku sosial adalah berselisih atau bertengkar, menggoda, persaingan, kerja sama, tingkah laku berkuasa dan simpati. Hurlock (2013:261) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah suatu aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka untuk memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2013:262).

Menurut Linton dalam Margayaningsih (2018), masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batasan tertentu. Kemudian menurut Peter L. Berger dalam Margayaningsih (2018), masyarakat adalah suatu

keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan yang kompleks sendiri berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan.

Kearifan lokal menurut Rahyono (2009) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal disini adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Apriyanto (2008) kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka, pedoman ini bisa tergolong dalam jenis kaidah sosial, baik secara tertulis ataupun tidak tertulis. Akan tetapi yang pasti setiap masyarakat akan mencoba mentaatinya.

Dari pengertian kearifan lokal menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa materi kearifan lokal dan bahasannya ialah suatu bentuk kearifan setempat. Jadi kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dijadikan pedoman dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat. Dalam era globalisasi saat ini kearifan lokal sangat diperlukan. Bukan saja untuk objek promosi dan sebagainya, tetapi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tertentu yang tidak bisa diselesaikan dengan baik oleh hukum formal kita. Kearifan lokal juga bisa menyelesaikan konflik yang bertema keagamaan. Biasanya para pihak yang bertikai mempunyai agama, aliran, dan mazhab yang berbeda tetapi memiliki budaya luhur yang sama. Budaya luhur inilah yang berpotensi menjembatani para pihak yang bertikai. Budaya luhur yang merupakan istilah lain dari kearifan lokal ini dapat mencairkan kembali hubungan yang renggang satu sama lain.

Adapun permasalahan yang terjadi di Dusun Ngino saat ini menunjukkan bahwa kearifan lokal sudah mulai terkikis oleh nilai-nilai modernitas yang berasal dari dampak globalisasi. Kearifan lokal dapat dilestarikan jika kita memiliki sistem dan budaya yang kuat. Indonesia memiliki bonus demografi yang menciptakan pluralitas dan masyarakat yang dinamis. Sehingga hal ini membutuhkan strategi pembangunan budaya ke depan. Menurut Edward Burnett Tylor (1832-1972) kebudayaan adalah sistem kompleks yang merangkul pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Bronislaw Malinowski (1884-1942) mendefinisikan kebudayaan sebagai

penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik. Dalam hal ini, Malinowski menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam semesta dapat digeneralisasikan secara lintas budaya.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Syaiful Sagala, 2013). Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi (Michael Zwell, 2000).

Menurut Robert K. Yin (2018) studi kasus sebagai metode penelitian empiris yang mengeksplorasi fenomena secara detail dalam konteks dunia nyata, di mana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Studi kasus bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh, dengan fokus pada konteks di mana fenomena tersebut terjadi. Selanjutnya menurut Abd Hadi at all (2021) studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Kemudian menurut Gillham (2000) menjelaskan bahwa studi kasus mempelajari "unit aktivitas manusia" yang tertanam dalam konteksnya. Unit aktivitas ini bisa berupa individu, kelompok, institusi, atau bahkan komunitas. Studi kasus bertujuan untuk menyelidiki unit aktivitas ini dalam konteksnya, mencari berbagai bukti yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Studi kasus, menurut para ahli seperti Robert K. Yin dan Gillham (2018), adalah metode penelitian yang mendalam dan menyeluruh untuk memahami suatu fenomena dalam konteksnya. Yin menekankan bahwa studi kasus mengeksplorasi fenomena secara detail dalam dunia nyata, dengan batas-batas antara fenomena dan konteks yang tidak jelas. Sementara Gillham menjelaskan bahwa studi kasus mempelajari unit aktivitas manusia yang tertanam dalam konteksnya, yang bisa berupa individu, kelompok, atau institusi.

Menurut Sari dalam Herawati, Tri Ratna, et al (2025) Merti Desa merupakan sebuah tradisi ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil bumi serta kesejahteraan yang diterima oleh masyarakat. Upacara tradisi ini dilakukan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang dan tidak ditinggalkan meski zaman sudah modern dan maju. (Sari, 2014). Akhirnya timbul pemikiran baru untuk mengangkat tradisi tersebut agar dikenang, dan dibudayakan menjadi suatu identitas yang bisa dikenal oleh masyarakat luas sebagai kekayaan budaya yang perlu dilestarikan.

Pada penelitian kali ini penulis tidak akan meneliti mengenai keberadaan beberapa mitos Mbah Bregas, tetapi penulis mencoba untuk meneliti bagaimana perilaku sosial masyarakat Kalurahan Margoagung dalam rangka melestarikan Tradisi Merti Desa Mbah Bregas. Sehingga akan terlihat bagaimana upaya masyarakat Kalurahan Margoagung khususnya Dusun Ngino dalam melestarikan Tradisi Merti Desa Mbah Bregas.

2. KAJIAN TEORITIS

Perilaku sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “Tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”. Tanggapan atau reaksi individu bisa menjadi pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (Reinforcement) dengan mengkondisikan stimulus (Conditioning) dalam lingkungan (Environmentalistik). Perilaku tidak semuanya dapat diamati secara objektif atau secara indrawi oleh mata, akan tetapi perilaku juga bisa diamati dari perilaku yang tidak senyatannya atau bukan dari indrawi penglihatan saja (Covert Behaviour). (Robert K. Yin, 2018)

Sosial dapat diartikan sebagai hubungan manusia yang saling membutuhkan dengan orang lain dan terkadang memunculkan rasa empati, mengasihi, sehingga ada rasa untuk saling bergotong royong dan tolong menolong dalam kehidupan bersosial. Selain itu sosial tentunya membahas bagaimana hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan individu, kelompok dengan kelompok yang ada di masyarakat. (Abd Hadi, 2021)

Pada dasarnya setiap individu akan menampilkan perilakunya masing-masing dan tentu akan berbeda jika kita melihat individu lain dalam berperilaku di masyarakat. Perilaku yang dibawa oleh setiap individu akan saling mempengaruhi perilaku orang lain akibat dari respon yang ia terima. Perilaku ini akan muncul saat salah satu individu berinteraksi dengan orang lain. Perilaku sosial merupakan tindakan timbal balik atau saling mempengaruhi atas respon yang diterima oleh

individu itu sendiri. Perilaku sosial dapat ditunjukkan dengan perasaan, sikap keyakinan, dan tindakan atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah suatu sikap relatif dalam merespon orang lain terhadap dirinya dengan berbagai cara yang berbeda-beda. (Sari, 2014).

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu Kearifan (wisdom), dan lokal (lokal). secara umum maka lokal wisdom Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan -gagasan setempat(lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Selanjutnya menurut pendapat Soebadio dalam Luciani bahwa “kearifan lokal merupakan suatu identitas yang telah menjadi ciri khas atau kepribadian bangsa agar mampu memanfaatkan budaya dari luar sebagai memperkaya pengetahuan dan mengasah keterampilan”. Kearifan lokal merupakan identitas yang sangat menentukan harkat martabat manusia dalam komunikasinya, mendefinisikan Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi dalam suatu daerah. kearifan lokal atau sering disebut local Wisdom sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa terjadi dalam ruang tertentu. Dengan melihat kearifan lokal sebagai bentuk kebudayaan, maka ia akan mengalami reinforcement secara terus menerus sehingga menjadi yang lebih baik. kearifan lokal adalah manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan sekaligus dapat menunjukkan sebagai suatu bentuk humanisasi manusia dalam melalui kebudayaan. (Sari, 2014).

Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang positif, tetapi perlu dipahami juga nilai budaya yang positif pada kelompok masyarakat dahulu belum semuanya yang positif bagi kelompok masyarakat pada masa sekarang dengan kemudian kearifan lokal kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber dari nilai budaya yang masih tetap dapat ditemukan atau relevan dengan kehidupan pada masa sekarang ini. Pada umumnya kearifan lokal dapat diwujudkan secara unik oleh suatu kelompok masyarakat dalam lingkup sosial. Dari kelompok atau suku masyarakat yang ada di Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda sesuai dengan kultur budaya masing-masing. Beragam bentuk pranata sosial yang terdapat pada setiap kelompok masyarakat, di antaranya berupa tradisi, kepercayaan, etika, norma, nilai, adat istiadat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal. (Syarif Sagala, 2013).

Merti Dusun merupakan salah satu tradisi adat yang masih lestari di berbagai wilayah pedesaan di Jawa. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan

Yang Maha Esa atas limpahan rezeki, keselamatan, dan ketentraman yang diberikan kepada warga satu dusun. Lebih dari sekadar seremoni tahunan, Merti Dusun mencerminkan nilai-nilai luhur yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat, yang dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal dalam Merti Dusun tampak dari bagaimana masyarakat menjalin hubungan yang harmonis dengan alam. Melalui ritual ini, warga menyadari pentingnya menjaga lingkungan, menghargai hasil bumi, serta menghindari eksploitasi sumber daya secara berlebihan. Selain itu, pelaksanaan Merti Dusun selalu melibatkan partisipasi kolektif, mulai dari persiapan tumpeng, pembersihan tempat-tempat keramat, hingga pagelaran seni tradisional. Semua kegiatan ini memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi kuat kehidupan masyarakat desa. (Herawati, Tri Ratna, et al., 2025)

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (M Bresca et al., 2022). Secara epistemologis, metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif menuntut agar objek yang diteliti tidak dilepaskan dari konteksnya atau setidaknya objek diteliti dengan fokus tertentu, tetapi tidak mengeliminasi konteksnya.

Kemudian penelitian ini menggunakan studi kasus atau case study. Menurut Ilhami, M Wahyu (2024) Mudjia Rahardjo mengemukakan, case study ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya target penelitian studi kasus adalah hal yang aktual (Real-Life) dan unik. Bukan sesuatu yang sudah terlewati atau masa lampau. Penelitian mengenai “Perilaku sosial masyarakat dalam melestarikan Tradisi Merti Desa Mbah Bregas Studi Kasus di Dusun Ngino Kalurahan Margoagung ini dilakukan pada bulan Juli 2025.

Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian adalah perilaku sosial masyarakat Desa Margoagung khususnya Dusun Ngino. Penelitian dilakukan di Kantor Desa Margoagung,

Kalurahan Margoagung, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun subyek penelitian ini adalah informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah sebuah cara untuk mendapatkan sampel dengan memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Pada teknik ini peneliti memilih sampel purposif bertujuan secara subyektif. Pemilihan “sampel bertujuan” ini dilakukan karena mungkin saja peneliti telah memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran tertentu yang mampu memberikan informasi yang dikehendaki karena mereka memang memiliki informasi seperti itu dan mereka memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Asrulla, at all, 2023). Informan yang dipilih yaitu antara lain Lurah Kalurahan Margoagung 1 orang, Ketua Panitia Merti Desa Mbah Bregas 1 orang, Kepala Dusun 1 orang, Tokoh Adat 1 orang dan Warga 3 orang.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti (Usman dan Puromo, 2006). Dalam observasi ini ini peneliti akan mengamati secara langsung mengenai perilaku sosial masyarakat dalam Tradisi Merti Desa di Desa Margoagung khususnya Dusun Ngino.

Selanjutnya peneliti dalam mengumpulkan data juga menggunakan metode wawancara. Metode wawancara (interview) adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data ditangan pertama (data primer) dan merupakan pelengkap teknik pengumpulan lainnya (Usman dan Puromo, 2006). Wawancara ini dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan data primer yaitu informasi mengenai perilaku sosial masyarakat dalam Merti Desa Mbah Bregas di Kalurahan Margoagung khususnya Dusun Ngino.

Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data didasarkan pada dokumen-dokumen atau catatan-catatan terakhir yang ada pada daerah penelitian. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder (Usman dan Puromo, 2006). Adapun dokumen

yang diperlukan yakni peta wilayah Dusun Ngino Kalurahan Margoagung, Struktur Panitia Merti Desa Mbah Bregas serta tupoksi masing-masing pengelola. Selain itu dokumen yang diperlukan yakni foto-foto pelaksanaan Merti Desa Mbah Bregas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Ngino ini berada di Kalurahan Margoagung, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Ngino juga dikenal sebagai dusun yang mempunyai kearifan lokal yaitu Tradisi Merti Dusun Mbah Bregas. Dusun Ngino ini juga terkenal adanya Pasar Ngino. Tradisi Merti Dusun ini dilakukan setiap tahun pada bulan Mei atau setelah panen. Letaknya berada di Barat Daya Desa Margoagung kurang lebih 1 km.



Gambar 1: Lokasi Ringin dan Makam Mbah Bregas

Setelah melakukan penelitian dengan beberapa informan, baik dari pihak Lurah Kalurahan, Kepala Dusun, Ketua Panitia, Tokoh Adat dan Warga di Dusun Ngino, ditemukan bahwa tingkah laku pemimpin dan warga dalam melestarikan kearifan lokal Merti Desa Mbah Bregas melalui berbagai cara. Untuk melestarikan nilai-nilai luhur kearifan lokal warisan Mbah Bregas di Dusun Ngino, Lurah Margoagung membentuk Lembaga Adat Mbah Bregas. Lembaga Adat ini terdiri dari Kepala Dusun, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Lembaga Adat mempunyai tugas memastikan upacara adat Merti Desa Mbah bergas harus dilaksanakan rutin setiap tahun oleh semua warga Dusun Ngino khususnya. Lembaga Adat ini bertugas memastikan nilai-nilai luhur yang ada dan diwariskan oleh Mbah Bregas dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua warga masyarakat Dusun Ngino. Dan sampai saat ini menurut tokoh adat dan warga Dusun Ngino,

seluruh warga masih melaksanakan atau melestarikan nilai-nilai luhur tersebut dan mematuhi semua yang menjadi anjuran dan larangannya. Anjuran yang masih ditaati warga yaitu bagi pasangan pengantin baru mengelilingi ringin sebanyak 3 kali yang ada di depan Balai Ringin Mbah Bregas, mengadakan wayang klasik siang dan malam.

Wayang kalsik siang dengan lakon yang ditentukan yaitu Sri Mulih dan wayang klasik malam dengan lakon bebas. Yang dimaksud wayang klasik disini wayang kulit dengan ciri-ciri tidak ada limbukan, sinden tidak boleh berdiri dan tidak ada tamu dalam wayang seperti pada wayang modern. Kemudian acara wilujengan atau selamatan dan genduri agung sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas nikmat hasil panen yang melimpah. Kemudian larangan yang ditaati warga yaitu tidak mengambil air sumur dengan senggot, tidak menumbuk padi dengan lesung, tidak menanam sirih. Kemudian untuk memastikan upacara adat Merti Desa Mbah Bregas dilaksanakan setiap tahun, Lurah Margoagung membentuk Panitia Merti Desa Mbah Bregas Kalurahan Margoagung.

Panitia ini sebagian besar beranggotakan warga Dusun Ngino dan sebagian warga sewilayah Kalurahan Margoagung. Adapun panitia ini terdiri dari Pelindung, Penasehat, Ketua Umum, Ketua I dan II, Sekretaris I dan II Bendahara Idan II dan sejumlah Seksi. Adapun Seksi-Seksi terdiri dari Seksi Acara, Seksi Perlengkapan, Seksi Keamanan, Seksi Kesenian, Seksi Humas, Seksi Penggalangan Dana dan Seksi Konsumsi. Seksi Acara meliputi acara Kirab Budaya, Sajen/ Kenduri, Ziarah Kubur, Pengajian, Pengambilan Air Suci dan Upacara Adat/Seremonial. Untuk Seksi Perlengkapan terdiri dari Tarub dan Gunung, Transportasi, Dokumentasi, Kelistrikan/Sound System dan Akomodasi. Kemudaian Seksi Keamanan terdiri dari Keamanan dan Ketertiban, Parkir Tamu dan Penataan Pedagang. Kemudian Seksi Kesenian terdiri dari Kesenian Wayang Kulit, Jathilan dan Karawitan. Kemudian Humas meliputi Surat Menyurat, Penerimaan Tamu dan Publikasi. Sedangkan Seksi Penggalangan Dana terdiri dari Swadaya, Donatur Margoagung dan Donatur dari Luar Wilayah Margoagung. Selanjutnya untuk Seksi Konsumsi terdiri dari konsumsi Kirab Budaya, konsumsi Pengajian, konsumsi Wayang dan konsumsi lain-lain. Panitia ini bertugas melaksanakan Merti Desa Mbah Bregas untuk periode 2 tahun. Setiap akan diadakan acara Merti Desa Mbah Bregas 3 bulan sebelumnya telah diadakan rapat persiapan untuk membahas anggaran, rangkaian acara dan mengingatkan kembali tugas masing-masing bagian. Kemudian masing-masing bagian atau seksi mengajukan Rancangan

Anggaran dan Belanja (RAB) ke Panitia. Kemudian Panitia mengadakan rapat pleno untuk memutuskan anggaran belanja masing-masing seksi.

Bentuk kerjasama antara pemimpin yaitu Lurah, Kepala Dusun, Panitia, Tokoh Adat dan masyarakat sebagai berikut. Lurah Margoagung menggerakkan dan mendorong partisipasi masyarakat sewilayah Kalurahan Margoagung dalam bentuk setiap dusun di wilayah Kalurahan Margoagung berpartisipasi dalam memeriahkan kirab Budaya Merti Desa Mbah Bregas. Semua dusun di wilayah Kalurahan Margoagung yang mempunyai bregodo dan atau kesenian seperti badui, sholawat, jathilan, ogoh-ogoh juga ikut berpartisipasi. Setiap RT, RW dan Padukuh sewilayah Kalurahan Margoagung berpartisipasi dalam pembuatan tumpeng untuk acara Genduri Agung yang ukuran, bentuk dan tambirnya ditentukan oleh panitia. Setiap sekolah mulai dari TK sampai dengan SMA sewilayah Kalurahan Margoagung seperti grup drum band, paskibraka, UKS, pencak silat dan lain sebagainya dalam kirab Budaya. Kepala Dusun Ngino memerintahkan partisipasi warganya dalam membuat 3 gunung yaitu Gunung Ikung, Gunung Padi dan Gunung Sayuran. Selain itu warga Dusun Ngino juga berpartisipasi dengan mengeluarkan 3 bregodo untuk satu rangkaian acara ziarah kubur, pengambilan air suci, pengambilan gunung dan acara kirab budaya.

Selanjutnya bentuk simpati pemimpin mulai Lurah, Kepala Dusun, Tokoh Adat dan panitia yaitu mengunjungi, menyapa, memberikan arahan, semangat dan bantuan ke warga yang sedang gotong royong di berbagai tempat untuk rangkaian kegiatan Merti Desa Mbah Bregas. Memastikan tempat untuk acara siap digunakan seperti panggung untuk pengajian dan pentas, balai ringin untuk acara karawitan dan genduri agung, halaman untuk pentas jathilan, makam Mbah Bregas untuk ziarah kubur, sendang planangan untuk pengambilan air suci, Si Keramat untuk acara sesaji. Pemimpin juga memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk acara seperti panggung untuk pengajian dan pentas, tenda kursi atau tikar pengajian dan acara genduri agung, sound system untuk acara pengajian sampai kirab budaya, listrik atau genset untuk penerangan tempat maupun jalan. Bentuk simpati pemimpin lainnya yaitu mendengarkan keluhan dan masukan dari warga terkait Merti Desa dan berusaha mencari solusinya. Bentuk simpati atau dukungan warga yaitu mengumpulkan iuran untuk acara Merti Desa, menyiapkan makanan untuk pengajian, kerja bakti membersihkan jalan dan lingkungan Balai Ringin. Bentuk simpati atau dukungan warga lainnya memasang umbul-umbul dan pasang tarub di Balai Ringin dan sepanjang

jalan yang akan dilalui acara wayangan, genduri agung, ziarah kubur, pengambilan air suci, sesaji, pengambilan gunung dan kirab budaya. Dukungan juga datang pemerintah Provinsi, Kabupaten, Kalurahan dan dari pihak swasta dan media seperti Seyegan TV yang meliput semua kegiatan ini Merti Desa Mbah Bregas ini.

Perbedaan pendapat atau perselisihan terjadi pada saat penentuan dalang, warga meminta dalang dengan syarat atau ketentuan tertentu. Sedangkan anggaran dalang yang sesuai keinginan warga lebih tinggi dari anggaran yang dimiliki oleh panitia. Sehingga Panitia Kalurahan menengahi/menyelesaikan perselisihan atau perbedaan pendapat tersebut dengan menyampaikan kepada warga terkait keterbatasan anggaran. Sehingga warga memahami dan mau menerima penjelasan dari panitia. Perbedaan pendapat kedua yaitu pada pentas Kesenian Ketoprak. Pada Tahun 2024 tidak ada pentas Kesenian Ketoprak, Tahun 2025 ini ada pentas Kesenian Ketoprak. Lurah menginginkan atau merencanakan pentas kesenian Ketoprak diadakan di Balai Ringin Mbah Bregas karena sudah dijadwalkan oleh RRI malam Jumat Kliwon tetapi ada penolakan dari warga Dusun Ngino. Hal ini juga dibenarkan oleh Tokoh Adat dan warga di Dusun Ngino, bahwa Balai Ringin Mbah Bergas ini merupakan tempat yang sakral atau keramat khususnya malam jumat kliwon sehingga tidak boleh ada kegiatan apapun selain kegiatan yang sudah ditentukan yaitu ziarah kubur, pengambilan gunung dan pengambilan air suci serta karawitan sebagai selingan acara menunggu waktu penyerahan ke 3 Gunung Ingkung, Gunung Padi dan Gunung Sayur.

Gambar 2. Rangkain Acara Merti Desa Mbah Bregas



Gambar 3: Acara Pengambilan 3 Gunungan, Gunungan Ikung, Gunungan Padi dan Gunungan Sayur



Gambar 4 : Acara Ziarah Kubur di Makam Mbah Bregas



Gambar 5. Acara Karawitan di Balai Ringin Mbah Bregas



Gambar 6 : Pengambilan Air Suci dari Sendang Planangan



Gambar 7 : Acara Genduri Agung



Adapun Penyerahan Gungan dilakukan tepat pukul 00:00 ke Balai Kalurahan Margoagung untuk dikirabkan jumat siang harinya. Sehingga Panitia Kalurahan memberikan arahan untuk pentas Kesenian Ketoprak dilaksanakan di Halaman Balai Kalurahan Margoagung untuk menyambut kedatangan gunung. Akhirnya Lurah dan warga Dusun Ngino setuju bahwa pelaksanaan pentas Kesenian Ketoprak dari RRI Yogyakarta di laksanakan di Halaman Balai Kalurahan Margoagung.

Gambar 8 : Wayang Klasik Siang dengan Lakon Sri Mulih dan Wayang Klasik Malam Bebas



Gambar 9 : Kirab Budaya Merti Desa Mbah Bregas



Tantangan atau masalah terbesar pertama dalam acara Merti Desa Mbah Bregas ini terkait pencarian dana untuk pelaksanaan Merti Desa Mbah Bregas. Anggaran untuk kegiatan Merti Desa Mbah Bregas ini mencapai puluhan juta. Untuk pencarian dana sebesar itu Tim Dana mempunyai strategi jika yang akan diminta dukungan dana dari anggota dewan, maka yang mengajukan proposal bantuan itu melalui tim suksesnya. Strategi Tim Dana untuk mendapatkan bantuan dana dari Pengusaha dengan cara mempromosikan produknya baik melalui video tron, pencatuman di banner maupun disampaikan secara lisan oleh pembawa acara saat acara tertentu. Promosi melalui MC dilakukan pada setiap acara baik itu kesenian jatilan, pengajian, pentas ketoprak, kirab budaya dan lain-lain. Kemudian tantangan kedua dalam regenerasi terutama bregodo bregas kalau dilihat yang tampil dalam kirab budaya sebagian besar orang tua bahkan lanjut usia walaupun ada juga yang tampil itu sebagian ada anak muda. Hal itu terjadi karena yang orang tua atau lanjut usia yang mengikuti kirab itu tidak mau diganti karena merasa masih kuat dan mengharap berkah serta mereka merasa bahwa yang dapat ia lakukan atau partisipasi itu ikut bergodo.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial masyarakat Dusun Ngino dan warga se Kalurahan Margoagung pada pelaksanaan Tradisi Merti Desa Mbah Bregas sudah baik. Hal itu terlihat dari kerjasama, partisipasi dan dukungan Pemerintah Kalurahan meskipun bukan bagian permanen dari struktur masyarakat Dusun Ngino, mereka mampu menunjukkan kontribusi nyata dan kerja sama yang baik. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa peningkatan kerja sama, dalam hal ini Pemerintah Kalurahan, tidak hanya ditentukan oleh sistem kerja yang formal, tetapi juga oleh perilaku sosial masyarakat yang positif, terbuka, dan saling menghargai.

Secara teoritik, temuan hasil penelitian ini konsisten dengan kerangka perilaku sosial yang positif dan saling menghargai diterapkan dalam interaksi sehari-hari, lalu diterjemahkan menjadi perilaku kolektif. Dengan demikian, perilaku sosial masyarakat antar-stakeholder terbukti menjadi kunci dalam mendorong masyarakat Dusun Ngino dan warga Kalurahan Margoagung umumnya untuk secara bersama-sama melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan Mbah Bregas dan melaksanakan rangkaian acara Merti Desa sebagai wujud syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Untuk perbedaan pendapat terkait penentuan dalang akibat terbatasnya anggaran maka sesuai saran panitia, warga diminta mulai mempersiapkan anggaran mulai dari sekarang dalam memenuhi kehendak warga untuk tahun yang akan datang. Untuk regenerasi personil Bregodo Bregas karena warga yang sepuh/tua masih ingin berpartisipasi dalam setiap kirab Budaya, maka sebaiknya membentuk bregodo baru yang terdiri dari warga yang masih muda sebagai persiapan bregodo pengganti jika bregodo sepuh sudah tidak mampu berpartisipasi dalam kirab budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Proklamasi 45, Lurah Kalurahan Margoagung, Kepala Dusun Ngino 12, Ketua Panitia Merti Desa Mbah Bregas, Tokoh Adat Dusun Ngino dan warga masyarakat Dusun Ngino 12 Atas arahan, informasi dan dukungan yang telah diberikan hingga penelitian ini selesai.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian kualitatif: Studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. Banyumas: Pena Persada.
- Affandy, S. (2017). Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagaman peserta didik. *Attulab*.
- Asrulla, et al. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Jambi.
- Berger, P. L. (1990). *Sosialisasi pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Herawati, T. R., et al. (2025). Tradisi budaya Merti Desa sebagai upaya melestarikan nilai-nilai budaya Jawa guna mendukung pengembangan pariwisata di Kulon Progo. *Journal of Law Education and Business*. Yogyakarta: Rayyan Dwi Bharata. <https://doi.org/10.57235/jleb.v3i1.5863>
- Heryana, A. (2018). *Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif*. Jakarta Barat: Universitas Esa Unggul.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ilhami, M. W., et al. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Palembang. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>
- Linton, R. (1936). *The study of man*. New York: Appleton Press.
- Lurah Margoagung. (2024). *Keputusan Lurah Margoagung Nomor 06/KPTS.Lurah.MA/2024 tentang Panitia Merti Desa Mbah Bregas Kalurahan Margoagung Periode 2024–2025*. Pemerintah Kalurahan Margoagung.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publiciana*, 11(1), 1–12. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/140>
- Mufiani, I. (2015). Mitos Mbah Bregas di Dusun Ngino Desa Margoagung Seyegan Sleman Yogyakarta (Studi terhadap klasifikasi, pandangan dan fungsi mitos). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 11(2), 17–25. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1101-02>
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widya.
- Sagala, S. (2013). *Memahami organisasi pendidikan: Budaya dan reinventing organisasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, W. D. (2014). Pandangan masyarakat terhadap upacara Merti Desa di Desa Cangkrep Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo*.

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). *Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal*. Kalimantan Selatan: Cross-Border. <https://journal.iaisambas.ac.id>

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 32 ayat (1) dan (2).

Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (gagasan, instrumentasi, dan praksis)*. Bandung: Widya Aksara Press.

Wulandari, A. I. (2022). Peran kearifan lokal dalam pendidikan karakter. <https://doi.org/10.31237/osf.io/4x6cw>

Yin, R. K. (2013). *Studi kasus: Desain dan metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zwell, M. (2000). *Creating a culture of competence*. Canada: Wiley.